



PERLAMBATAN EKONOMI GLOBAL DAN TANTANGAN EKSPOR INDONESIA

Ririn Mely Anggraini¹⁾, Sriyagis²⁾ Maria Jesi Klarita Maharia³⁾ Syafaatul Hidayati⁴⁾

- ¹⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.
Email: ririnmely2006@gmail.com
- ²⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.
Email: sriyagis92@gmail.com
- ³⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.
Email: jesimaharya@gmail.com
- ⁴⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.
Email: dosen00861@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of the global economic slowdown on Indonesia's export performance from a macroeconomic perspective. Global uncertainty caused by inflation, geopolitical conflicts, supply chain disruptions, and high interest rate policies has weakened international trade activities and reduced demand for exports from developing countries, including Indonesia. This research uses a qualitative approach with a literature review method by examining scientific journals, government publications, and reports from international institutions published within the last five years. The analysis process was carried out through the identification of global economic trends, examination of Indonesia's export performance, and interpretation of the implications of export slowdown on national economic stability. The results indicate that the global economic slowdown has reduced demand for Indonesia's export commodities, especially in mining, plantation, and manufacturing sectors. In addition, fluctuations in commodity prices, exchange rate instability, and increasing trade protectionism have become major challenges for Indonesia's export competitiveness. The study concludes that export diversification, industrial downstreaming, strengthening industrial competitiveness, and expanding international trade cooperation are essential strategies to maintain Indonesia's economic resilience amid global uncertainty.

Keywords: Global Economic Slowdown; Export; International Trade; Macroeconomics; Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perlambatan ekonomi global terhadap kinerja ekspor Indonesia dalam perspektif makroekonomi. Ketidakpastian ekonomi global yang dipengaruhi oleh tekanan inflasi, konflik geopolitik, gangguan rantai pasok internasional, serta kebijakan suku bunga tinggi menyebabkan aktivitas perdagangan internasional mengalami perlambatan dan menurunkan permintaan ekspor dari negara berkembang termasuk Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui kajian berbagai jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, dan laporan lembaga internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi perkembangan ekonomi global, pengkajian kondisi ekspor Indonesia, serta interpretasi dampak perlambatan ekspor terhadap stabilitas ekonomi nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi global menyebabkan penurunan permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia terutama pada sektor pertambangan, perkebunan, dan manufaktur. Selain itu, fluktuasi harga komoditas dunia, ketidakstabilan nilai tukar, serta meningkatnya proteksionisme perdagangan menjadi tantangan utama bagi daya saing ekspor Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diversifikasi ekspor, hilirisasi industri, penguatan daya saing industri nasional, dan perluasan kerja sama perdagangan internasional menjadi strategi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Kata Kunci Perlambatan Ekonomi Global; Ekspor; Perdagangan Internasional; Makroekonomi; Indonesia.



PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena mampu meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar produksi domestik, menciptakan lapangan kerja, serta memperkuat hubungan ekonomi antarnegara. Dalam perspektif ekonomi makro, ekspor merupakan salah satu komponen utama pembentuk permintaan agregat nasional sehingga perkembangan ekspor akan memberikan pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2021)

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki struktur ekonomi yang cukup bergantung pada aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor komoditas primer seperti batu bara, minyak kelapa sawit, nikel, gas alam, serta beberapa produk manufaktur. Kinerja ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global karena sebagian besar produk ekspor Indonesia dipasarkan ke negara-negara mitra dagang utama seperti China, Amerika Serikat, Jepang, India, dan negara-negara Uni Eropa (Bank Indonesia, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi perekonomian global mengalami perlambatan akibat berbagai faktor seperti tekanan inflasi internasional, kebijakan suku bunga tinggi negara maju, konflik geopolitik Rusia-Ukraina, serta gangguan rantai pasok global pasca pandemi COVID-19. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas perdagangan dunia mengalami penurunan dan memengaruhi kinerja ekspor berbagai negara berkembang termasuk Indonesia (IMF, 2023)

Perlambatan ekonomi global menyebabkan permintaan internasional terhadap komoditas ekspor menurun sehingga memengaruhi volume dan nilai ekspor Indonesia. Penurunan ekspor nasional berdampak terhadap penerimaan devisa negara, stabilitas nilai tukar rupiah, aktivitas industri domestik, serta pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (World Bank, 2024)

Selain tekanan eksternal, ekspor Indonesia juga menghadapi tantangan internal berupa rendahnya daya saing industri nasional, tingginya biaya logistik, keterbatasan infrastruktur perdagangan, dan ketergantungan terhadap ekspor komoditas primer. Struktur ekspor yang masih didominasi bahan mentah menyebabkan Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dunia dan perubahan permintaan global (OECD, 2023)

Meningkatnya praktik proteksionisme perdagangan global juga menjadi tantangan serius bagi ekspor Indonesia. Beberapa negara maju mulai menerapkan kebijakan perdagangan yang lebih ketat untuk melindungi industri domestik mereka sehingga akses pasar ekspor Indonesia

menjadi semakin kompetitif (World Trade Organization, 2023)

Meningkatnya praktik proteksionisme perdagangan global juga menjadi tantangan serius bagi ekspor Indonesia. Beberapa negara maju mulai menerapkan kebijakan perdagangan yang lebih ketat untuk melindungi industri domestik mereka sehingga akses pasar ekspor Indonesia menjadi semakin kompetitif (Krugman & Obstfeld, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis dampak perlambatan ekonomi global terhadap ekspor Indonesia dalam perspektif makroekonomi. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada interpretasi fenomena ekonomi berdasarkan teori ekonomi makro, data sekunder, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020)

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, International Monetary Fund, World Bank, Organisation for Economic Co-operation and Development, World Trade Organization, jurnal ilmiah internasional, serta buku ekonomi makro dan perdagangan internasional yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Tahapan penelitian dilakukan melalui identifikasi perkembangan ekonomi global, pengumpulan data terkait perkembangan ekspor Indonesia, analisis hubungan antara perlambatan ekonomi global dan kinerja ekspor nasional, serta interpretasi dampaknya terhadap stabilitas ekonomi makro Indonesia. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan data ekonomi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan ekspor Indonesia di tengah perlambatan ekonomi global.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Perlambatan Ekonomi Global

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi global dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor ekonomi dan geopolitik internasional. Tekanan inflasi global yang meningkat setelah pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai negara menerapkan kebijakan moneter kontraktif melalui peningkatan suku bunga acuan guna menekan laju inflasi domestik. Kebijakan tersebut berdampak terhadap perlambatan investasi, konsumsi, dan perdagangan internasional sehingga pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan (IMF, 2023)

Selain itu, konflik geopolitik seperti perang Rusia-Ukraina menyebabkan terganggunya distribusi energi dan pangan global sehingga meningkatkan ketidakpastian ekonomi



dunia. Gangguan rantai pasok internasional menyebabkan biaya produksi dan distribusi barang meningkat sehingga memperlambat aktivitas industri global (World Bank, 2024)

Tabel 1. Faktor Penyebab Perlambatan Ekonomi Global

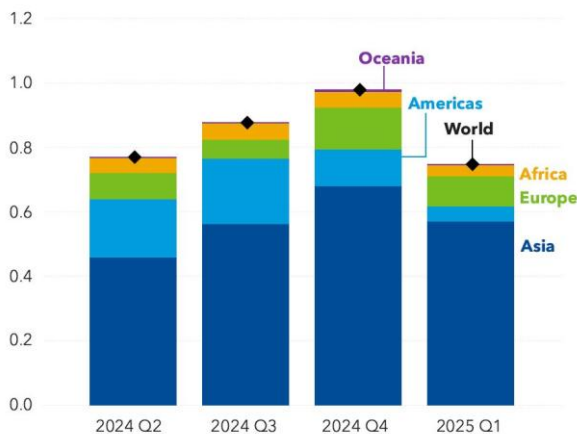
Faktor	Dampak terhadap Ekonomi Dunia
Inflasi global	Daya beli internasional menurun
Suku bunga tinggi	Investasi global melambat
Konflik geopolitik	Distribusi perdagangan terganggu
Gangguan rantai pasok	Produksi internasional menurun
Proteksionisme perdagangan	Ekspor negara berkembang tertekan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2025. Pada awal tahun, rupiah berada pada level yang relatif tinggi, kemudian cenderung menguat pada pertengahan tahun sebelum kembali melemah menjelang akhir tahun. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika ekonomi dan pasar keuangan yang memengaruhi pergerakan nilai tukar selama periode tersebut.

Global Growth Decelerated in Q1

World Real GDP Growth (Percent) and Regional Contributions (Percentage Points)



Source: IMF NEA Dataset, other official country data, and IMF staff calculations.



Gambar 1. Pertumbuhan Global Melambat pada Kuartal Pertama

Sumber: IMF (Dari Dataset IMF, data resmi lainnya, dan perhitungan staf IMF)

Grafik ini menunjukkan pertumbuhan PDB riil dunia dan kontribusi masing-masing wilayah (Asia, Eropa, Afrika, Amerika, Oseania) pada kuartal kedua 2024 hingga kuartal pertama 2025. Pertumbuhan global mencapai puncaknya pada kuartal keempat 2024, lalu melambat pada kuartal pertama 2025, dengan Asia sebagai penyumbang terbesar pertumbuhan di semua periode yang ditampilkan.

Dampak Perlambatan Ekonomi Global terhadap Ekspor Indonesia

Perlambatan ekonomi global memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia karena menurunnya permintaan internasional terhadap komoditas ekspor nasional. Negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi sehingga aktivitas impor mereka ikut menurun. Kondisi tersebut menyebabkan volume perdagangan internasional Indonesia mengalami tekanan dalam beberapa tahun terakhir (Bank Indonesia, 2024)

Selain penurunan permintaan global, fluktuasi harga komoditas dunia juga memengaruhi penerimaan ekspor Indonesia. Ketika harga batu bara, minyak sawit, dan logam mengalami penurunan, maka nilai ekspor nasional ikut mengalami penurunan meskipun volume ekspor relatif stabil (Badan Pusat Statistik, 2024)

Tabel 2. Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2020–2024

Tahun	Nilai Ekspor (Miliar USD)	Pertumbuhan Ekspor (%)
2020	163,3	-2,6
2021	231,5	41,8
2022	291,9	26,1
2023	258,8	-11,3
2024	245,7	-5,1

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa ekspor Indonesia mengalami perlambatan setelah melemahnya permintaan global dan turunnya harga komoditas internasional.

Tantangan Daya Saing Ekspor Indonesia

Ekspor Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural yang memengaruhi daya saing di pasar internasional. Struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer sehingga sangat rentan terhadap perubahan harga komoditas dunia. Ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah menyebabkan nilai tambah produk ekspor Indonesia relatif rendah dibandingkan



negara-negara pesaing di kawasan Asia Tenggara (Todaro & Smith, 2021)

Selain itu, biaya logistik nasional yang tinggi menyebabkan harga produk ekspor Indonesia menjadi kurang kompetitif di pasar internasional. Keterbatasan infrastruktur pelabuhan, distribusi barang, dan efisiensi rantai pasok menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing perdagangan internasional Indonesia (OECD, 2023)

Dalam beberapa tahun terakhir, negara-negara seperti Vietnam dan Thailand berhasil meningkatkan ekspor manufaktur berbasis teknologi melalui penguatan industri dan integrasi rantai pasok global. Kondisi tersebut menyebabkan persaingan ekspor di kawasan ASEAN menjadi semakin ketat bagi Indonesia (Asean Development Bank, 2024)

Tabel 3. Tantangan Utama Ekspor Indonesia

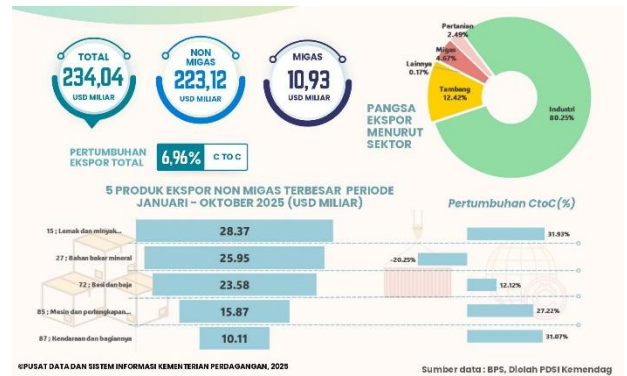
Tantangan	Dampak
Ketergantungan komoditas primer	Rentan fluktuasi harga dunia
Teknologi industri terbatas	Produktivitas rendah
Biaya logistik tinggi	Harga ekspor kurang kompetitif
Infrastruktur perdagangan terbatas	Distribusi barang tidak efisien
Diversifikasi ekspor rendah	Ketergantungan pasar tertentu

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026)

Tabel tersebut menunjukkan akar tantangan dan dampak dalam perdagangan: ketergantungan pada komoditas primer membuat rentan perubahan harga dunia; teknologi industri terbatas menurunkan produktivitas; biaya logistik tinggi dan infrastruktur perdagangan terbatas mengurangi daya saing serta efisiensi distribusi; diversifikasi ekspor rendah membuat terlalu bergantung pada pasar tertentu.

Ketergantungan besar pada komoditas primer membuat perekonomian sangat rentan terhadap perubahan dan fluktuasi harga di pasar dunia, sehingga pendapatan ekspor tidak stabil dan sulit diprediksi. Keterbatasan penguasaan dan penerapan teknologi dalam industri menyebabkan tingkat produktivitas tetap rendah, menghambat peningkatan kualitas produk serta kemampuan menciptakan barang bernilai tambah tinggi. Kondisi infrastruktur perdagangan yang belum memadai dan terbatas jangkauannya mengakibatkan proses pengiriman

dan penyaluran barang berjalan lambat, berbiaya mahal, serta tidak efisien secara keseluruhan. Rendahnya tingkat diversifikasi berarti ekspor masih terpusat pada jenis barang dan negara tujuan tertentu saja, sehingga kinerja perdagangan sangat bergantung sepenuhnya pada kondisi dan permintaan pasar-pasar tersebut (World Bank, 2024)



Gambar 2. Komoditas Utama Ekspor Indonesia
 Sumber data: BPS, diolah Bidang PKLN Kementerian Perdagangan, 2025

Periode Januari–Oktober 2025, total nilai ekspor Indonesia mencapai 234,04 miliar USD, yang terdiri dari 223,12 miliar USD dari sektor non-migas dan 10,93 miliar USD dari sektor migas, dengan pertumbuhan keseluruhan sebesar 6,96% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari segi tujuan pengiriman, pasar Asia menjadi tujuan utama dengan pangsa terbesar sebesar 82,4%, disusul Eropa sebesar 8,2%, Amerika 5,4%, Afrika 3,2%, dan Oseania 0,8%. Lima komoditas ekspor utama terbesar adalah minyak dan lemak hewan atau nabati senilai 28,37 miliar USD, bijih logam dan limbahnya 25,95 miliar USD, mesin serta peralatan listrik 23,58 miliar USD, karet dan barang dari karet 15,87 miliar USD, serta alas kaki 10,11 miliar USD. Di antara produk unggulan tersebut, alas kaki mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 22,2%, sementara minyak dan lemak hewan atau nabati justru mengalami penurunan nilai ekspor dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Dampak Perlambatan Ekspor terhadap Stabilitas Makroekonomi

Dalam perspektif ekonomi makro, ekspor merupakan salah satu komponen utama pembentuk pendapatan nasional.

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ekspor neto memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto nasional sehingga penurunan ekspor dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan (Mankiw, 2021). Perlambatan ekspor juga berdampak terhadap penerimaan devisa negara dan



stabilitas nilai tukar rupiah. Ketika devisa hasil ekspor menurun, tekanan terhadap nilai tukar rupiah meningkat sehingga dapat memengaruhi stabilitas harga barang impor dan inflasi domestic (Bank Indonesia, 2024)

Selain itu, perlambatan aktivitas ekspor menyebabkan sektor industri domestik mengalami penurunan produksi sehingga dapat meningkatkan tingkat pengangguran dan memperlambat investasi nasional (World Bank, 2024)



Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia & Mitra Dagang

Sumber: BPS, diolah Tim Penulis, 2025

Pada triwulan III tahun 2025, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,04 persen, menempati urutan ketiga tertinggi di antara negara mitra dagang utama. Posisi pertama dan kedua masing-masing diraih oleh Vietnam dengan pertumbuhan 8,2 persen dan Malaysia sebesar 5,2 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Tiongkok tercatat sebesar 4,8 persen, Singapura 2,9 persen, dan Korea Selatan 1,7 persen. Didukung oleh kinerja ekspor dan investasi sebagai pendorong utama, prospek ekonomi Indonesia pada tahun 2026 tetap diproyeksikan optimis meskipun masih dihadapkan pada tekanan inflasi global.

Tabel 4. Dampak Perlambatan Ekspor terhadap Ekonomi Nasional

Aspek Ekonomi	Dampak
Pertumbuhan ekonomi	Melambat
Nilai tukar rupiah	Melemah
Aktivitas industri	Produksi menurun
Pengangguran	Meningkat
Investasi	Melambat

Pertumbuhan ekonomi melambat, nilai tukar rupiah melemah, aktivitas industri menurunkan produksi, pengangguran meningkat, dan investasi ikut melambat.

Pengaruh Perlambatan Ekonomi Global terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Perlambatan ekonomi global memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi neraca perdagangan Indonesia karena menurunnya aktivitas ekspor menyebabkan penerimaan devisa negara mengalami tekanan. Dalam perspektif ekonomi makro, neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja perdagangan internasional suatu negara. Ketika ekspor mengalami penurunan sementara impor tetap tinggi, maka surplus perdagangan akan mengalami penyusutan bahkan berpotensi berubah menjadi defisit perdagangan (Salvatore, 2020)

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia sempat mengalami peningkatan surplus perdagangan akibat tingginya harga komoditas global terutama batu bara dan minyak sawit. Namun, ketika ekonomi global mulai melambat dan harga komoditas mengalami penurunan, nilai ekspor Indonesia ikut melemah sehingga surplus perdagangan nasional mulai mengalami penurunan (Badan Pusat Statistik, 2024)

Selain itu, pelemahan neraca perdagangan juga dipengaruhi oleh tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan barang modal industri. Ketika nilai tukar rupiah melemah akibat penurunan devisa ekspor, biaya impor menjadi semakin mahal sehingga meningkatkan tekanan terhadap sektor produksi domestic (Bank Indonesia, 2024)

Dalam teori perdagangan internasional, ketidakseimbangan neraca perdagangan dapat memengaruhi stabilitas ekonomi makro melalui perubahan nilai tukar, cadangan devisa, dan tingkat inflasi domestik. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan perdagangan internasional menjadi faktor penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi nasional (Krugman & Obstfeld, 2022)

Tabel 5. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia

Tahun	Ekspor (Miliar USD)	Impor (Miliar USD)	Neraca Perdagangan
2020	163,3	141,5	Surplus
2021	231,5	196,2	Surplus
2022	291,9	237,4	Surplus
2023	258,8	221,9	Surplus Menurun



2024	245,7	228,5	Tekanan Surplus
------	-------	-------	-----------------

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel tersebut menunjukkan Nilai ekspor dan impor terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2022, menghasilkan surplus perdagangan yang makin besar. Pada 2023, nilai ekspor dan impor turun sehingga surplus berkurang, dan di 2024 ekspor makin menurun sementara impor naik, menimbulkan tekanan pada posisi surplus perdagangan.

Dampak Perlambatan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dalam sistem ekonomi terbuka, ekspor memiliki hubungan erat dengan stabilitas nilai tukar mata uang domestik. Ketika penerimaan devisa hasil ekspor meningkat, pasokan valuta asing di pasar domestik bertambah sehingga nilai tukar rupiah cenderung lebih stabil. Sebaliknya, ketika ekspor mengalami penurunan akibat perlambatan ekonomi global, pasokan devisa menurun dan tekanan terhadap nilai tukar rupiah meningkat (Mankiw, 2021)

Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga meningkatkan biaya produksi domestik, khususnya bagi industri yang masih bergantung pada bahan baku impor. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan inflasi domestik dan memperlambat aktivitas ekonomi nasional (IMF, 2023)

Selain itu, volatilitas nilai tukar juga memengaruhi keputusan investasi asing karena investor cenderung menghindari negara dengan tingkat ketidakstabilan ekonomi yang tinggi. Ketidakpastian nilai tukar dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian nasional sehingga arus investasi asing langsung (*foreign direct investment*) berpotensi mengalami penurunan (World Bank, 2024)

Hilirisasi Industri sebagai Strategi Penguatan Ekspor Nasional

Salah satu strategi penting dalam menghadapi perlambatan ekonomi global adalah penguatan hilirisasi industri nasional. Hilirisasi merupakan proses pengolahan bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Strategi ini penting untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia dan mengurangi ketergantungan terhadap ekspor komoditas mentah (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024)

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia mulai mendorong kebijakan hilirisasi pada sektor pertambangan seperti nikel dan bauksit. Kebijakan tersebut

bertujuan meningkatkan nilai tambah produk ekspor nasional dan memperkuat industri manufaktur domestik. Dengan hilirisasi, Indonesia tidak hanya mengekspor bahan mentah tetapi juga produk industri yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi (Asean Development Bank, 2024)

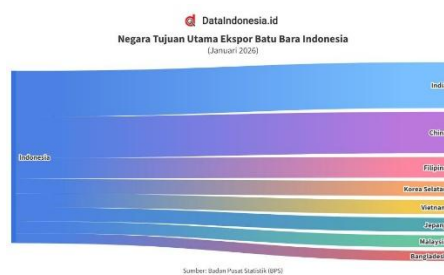
Selain meningkatkan nilai tambah, hilirisasi industri juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, memperkuat investasi industri domestik, dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional terhadap fluktuasi harga komoditas dunia. Negara yang memiliki struktur ekspor manufaktur yang kuat cenderung lebih stabil dalam menghadapi perlambatan ekonomi global dibandingkan negara yang hanya bergantung pada ekspor bahan mentah (Todaro & Smith, 2021)

Strategi Diversifikasi Pasar Ekspor Indonesia

Diversifikasi pasar ekspor menjadi strategi penting dalam mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap negara tujuan ekspor tertentu. Selama ini, ekspor Indonesia masih terkonsentrasi pada beberapa negara utama seperti China, Amerika Serikat, Jepang, dan India sehingga ketika negara-negara tersebut mengalami perlambatan ekonomi, ekspor Indonesia ikut mengalami tekanan (OECD, 2023)

Pemerintah Indonesia perlu memperluas pasar ekspor ke kawasan nontradisional seperti Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Amerika Latin guna meningkatkan ketahanan perdagangan nasional. Diversifikasi pasar ekspor dapat membantu mengurangi risiko penurunan permintaan global dari satu kawasan tertentu sehingga struktur perdagangan Indonesia menjadi lebih stabil (World Trade Organization, 2023)

Selain perluasan pasar internasional, peningkatan kualitas produk ekspor dan pemanfaatan teknologi digital dalam perdagangan internasional juga menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing ekspor Indonesia. Digitalisasi perdagangan dapat memperluas akses pasar global bagi pelaku usaha domestik termasuk sektor UMKM berbasis ekspor (United Nations Conference on Trade and Development, 2023)



Gambar 4. Negara Tujuan Utama Ekspor Batu Bara Indonesia (Januari 2026)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Datalndonesia.id



Grafik ini menunjukkan negara-negara tujuan utama ekspor batu bara Indonesia pada Januari 2026. India menjadi tujuan terbesar dengan pangsa terbesar, diikuti oleh Tiongkok, Filipina, Korea Selatan, Vietnam, Jepang, Malaysia, dan Bangladesh sebagai penerima utama lainnya. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pengiriman batu bara Indonesia masih berpusat di kawasan Asia.

KESIMPULAN

Perlambatan ekonomi global memberikan dampak signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia dan stabilitas ekonomi nasional. Menurunnya permintaan dunia, fluktuasi harga komoditas internasional, dan meningkatnya proteksionisme perdagangan menjadi tantangan utama bagi ekspor Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekspor nasional yang berdampak terhadap penerimaan devisa negara, stabilitas nilai tukar rupiah, serta pertumbuhan ekonomi domestik.

Selain faktor eksternal, ekspor Indonesia juga menghadapi tantangan internal berupa rendahnya daya saing industri nasional, tingginya biaya logistik, dan ketergantungan terhadap komoditas primer. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan ekspor melalui diversifikasi produk, hilirisasi industri, penguatan teknologi produksi, serta perluasan kerja sama perdagangan internasional untuk menjaga ketahanan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, serta berbagai pihak yang telah memberikan data, referensi, dan dukungan dalam proses penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2024). *Asian development outlook 2024*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- International Monetary Fund. (2023). *World economic outlook 2023*. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan perkembangan ekspor nasional 2024*.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://www.kemendag.go.id/>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2022). *International economics: Theory and policy* (12th ed.). Pearson Education.
- Mankiw, N. G. (2021). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- OECD. (2023). *OECD economic outlook 2023*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/>
- Reuters. (2024). *Global trade slowdown impacts emerging economies*. Reuters. <https://www.reuters.com/>
- Salvatore, D. (2020). *International economics* (13th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). *Trade and development report 2023*. United Nations Publications. <https://unctad.org/>
- World Bank. (2024). *Global economic prospects 2024*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/>
- World Trade Organization. (2023). *World trade report 2023*. WTO Publications. <https://www.wto.org/>